

PENGUATAN IDEOLOGI MUHAMMADIYAH “PHIWM” DI PRM PONDOK PETIR, BOJONGSARI, DEPOK, JAWA BARAT

Nurjanah^{1)*}, Ai Fatimah Nur Fuad²⁾

^{1,2)}Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka No. 20 RT11/RW 2 Rambutan Kec. Ciracas Kota Jakarta Timur, 13830

e-mail: jajanurjanah@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Kesadaran warga persyarikatan akan pentingnya hidup secara islami tidak dibarengi dengan menyeleksi ideologi dan paham keagamaan yang sesuai dengan apa yang telah diputuskan persyarikatan Muhammadiyah. Paham transnasional yang saat ini deras memasuki Negara Indonesia, masih sering diakomodasi oleh sebagian warga Muhammadiyah. Kecuali itu, masih ada warga persyarikatan yang dalam praktik keagamaannya masih bercampur dengan tradisi dan paham keagamaan yang tidak sesuai dengan tuntunan tarjih Muhammadiyah. Hal ini misalnya terlihat pada Media yang diterbitkan oleh persyarikatan sendiri. Ide-ide *khilafah* sebagai dasar Negara masih banyak mendapat respon positif dari sebagian warga Muhammadiyah. Dalam hal ibadah pun ada diantara warga Muhammadiyah, bahkan bekerja di Amal usaha Muhammadiyah, tetapi pengamalan keagamaannya mengikuti gerakan/organisasi lain. Respon demikian, tentu tidak sesuai dengan konsep Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), yang menjadikan Al-Quran dan As Sunnah al-Maqbulah sebagai pedoman dalam beragama. Tujuan Program Kemitraan Masyarakat ini untuk mensosialisasikan dan menguatkan pemahaman konsep Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah kepada warga Muhammadiyah di akar rumput (Ranting). Kesadaran tersebut perlu terus ditumbuhkan. Karena jika tidak, dikhawatirkan akan terjadi krisis jiwa kemuhammadiyah yang notabene sebagai Islam berkemajuan dan menganut prinsip *Wasathiyah*. Metode pelaksanaan pengabdian melalui seminar dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil Pengabdian menunjukkan masih banyaknya jama'ah yang belum mengenal Konsep PHIWM, sebagai salah satu ideologi penting yang ada di Muhammadiyah. Melalui seminar dan FGD, jama'ah ranting yang notabene warga Muhammadiyah di akar rumput, dapat memahami bagaimana menjalani hidup sesuai ajaran Islam, seperti terdapat dalam PHIWM.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Paham Keagamaan, Pedoman Hidup Islami.

ABSTRACT

Awareness of the members of the organization about the importance of living in an Islamic way is not accompanied by selecting an ideology and religious understanding that is in accordance with what has been decided by the Muhammadiyah organization. Transnationalism, which is currently rapidly entering the State of Indonesia, is still often accommodated by some Muhammadiyah members. Apart from that, there are still members of the organization whose religious practices are still mixed with traditions and religious understandings that are not in

accordance with Muhammadiyah's tarjih guidelines. This can be seen, for example, in the media published by the organization itself. The ideas of the khilafah as the foundation of the state still receive a lot of positive responses from some Muhammadiyah members. In terms of worship, there are members of Muhammadiyah, even working in Muhammadiyah Charities, but their religious practice follows other movements/organizations. Such a response, of course, is not in accordance with the concept of Guidelines for Islamic Life for Muhammadiyah Members (PHIWM), which makes the Al-Quran and As Sunnah al-Maqbulah as guidelines in religion. The aim of this Community Partnership Program is to disseminate and strengthen the understanding of the concept of Islamic Life Guidelines for Muhammadiyah members to Muhammadiyah members at the grassroots (Ranting). This awareness needs to continue to grow. Because if not, there is a fear that there will be a crisis of the soul of Muhammadiyah which incidentally is a progressive Islam and adheres to Wasathiyah principles. The method of implementing community service is through seminars and Focus Group Discussion (FGD). The results of the Service show that there are still many congregations who are not familiar with the PHIWM Concept, as one of the important ideologies in Muhammadiyah. Through seminars and FGDs, members of the branch community, who incidentally are Muhammadiyah members at the grassroots, can understand how to live life according to Islamic teachings, as contained in PHIWM.

Keywords: *Islamic life, Muhammadiyah, Religious Understanding.*

PENDAHULUAN

Pimpinan Ranting Muhammadiyah adalah ujung tombak persyarikatan Muhammadiyah yang berada di paling bawah. Perannya dalam dakwah amar ma'ruf nahi munkar sesuai visi dan misi Muhammadiyah sangat signifikan. Sebagai bagian Persyarikatan yang berada di paling bawah Ranting sangat dekat dengan masyarakat lapisan bawah. Ia harus mampu menjadi fasilitator yang efektif bagi jamaah di sekitarnya. Ketua umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir menegaskan bahwa keberadaan Ranting dan Cabang, Di keadaan apapun, merupakan tonggak bagi Persyarikatan untuk hadir di tengah-tengah masyarakat dan memberikan sumbangsih terbaiknya bagi mereka (Afandi, 2021).

Dalam bagian lain Haedar juga berpesan bahwa Ranting dan Cabang hendaknya memperkokoh diri dengan paham agama dan ideologi sesuai Muhammadiyah (Arif, 2019). Berdasarkan pertimbangan tersebut, menjadikan PRM ini sebagai mitra dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini tentulah sangat tepat, agar desiminasi konsep ideologi Muhammadiyah dapat berjalan secara efektif.

Salah satu persoalan yang dihadapi Muhammadiyah saat ini adalah persoalan penguatan ideologi persyarikatan. Hadirnya beragam ideologi, dari yang moderat sampai dengan radikal bahkan liberal ada dalam pusaran persyarikatan Muhammadiyah. Sementara beberapa penelitian juga menunjukkan, bahwa

paham-paham keagamaan di Indonesia, sering berbaur dengan tradisi dan budaya nenek moyang (Burhani, 2016). Akibatnya banyak tradisi lokal yang terlihat seperti ritual keagamaan. Dalam hal ini umat sering tidak bisa membedakan mana yang agama dan mana yang budaya. Dalam konteks ini upaya Muhammadiyah untuk meluruskan arah keberagaman sesuai dengan Al Quran dan Al Sunnah juga perlu perjuangan yang keras dan memerlukan waktu yang relatif lama (Darban, 2011).

Kecuali itu, di sisi lain ada sekelompok umat Islam yang justru menjadikan nilai-nilai sekuler menjadi rujukan di dalam hidupnya. Islam sebagai *way of life*, sering dipandang tidak sesuai dengan kemajuan hidup yang dihadapi mereka. Tentu ini merupakan tantangan dakwah tersendiri, khususnya bagi persyarikatan Muhammadiyah. Melihat kenyataan yang rumit dihadapi oleh umat Islam, maka muncul pula paham-paham agama yang rigid yang jauh dari nilai *wasathiyah* dan *rahmah*. Paham keagamaan yang kadang menjadikan umat terpecah belah. Paham keagamaan yang menganggap yang berbeda sebagai bid'ah bahkan kafir (Basya, 2020).

Muhammadiyah sebagai organisasi yang mengusung kerahmatan Islam. Organisasi ini sejak awal meyakini bahwa dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, maka kehidupan akan sejahtera (Kim, 2017). Seiring perkembangan zaman, Muhammadiyah telah mengeluarkan keputusan tentang kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam yang yang dipahami Muhammadiyah, yang tercakup dalam konsep Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Konsep ini merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat,

berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku uswah hasanah (teladan yang baik). Maka upaya sosialisasi dan edukasi terhadap anggota persyarikatan harus terus didorong, sehingga terjadi penguatan pemahaman pada para anggota persyarikatan.

Namun demikian, dalam kenyataannya konsep kehidupan yang komprehensif yang telah disepakati oleh persyarikatan seringkali kurang mendapat respon yang positif dari anggota bahkan pimpinan persyarikatan di daerah. Warga persyarikatan seringkali merujuk konsep beragama kepada organisasi atau bahkan tokoh yang di luar Muhammadiyah. Hal ini seperti yang dilansir oleh media terkemuka milik Persyarikatan Muhammadiyah, yakni PWMU yang menengarai, sebagian warga Muhammadiyah lebih loyal pada ideologi organisasi lain. Fenomena Muhammadiyah HTI (Al Huda, 2020c), dan Salafi (Al Huda, 2020b), bahkan khilafah cukup terang benderang berada dalam pusaran Muhammadiyah (Al Huda, 2020a). Hal tersebut kerap menjadi pemicu konflik antar warga Muhammadiyah yang memiliki komitmen kuat dengan ideologi Muhammadiyah, dan anggota Muhammadiyah yang secara ideologi jauh dari garis-garis yang telah ditetapkan oleh Muhammadiyah.

Memperhatikan kondisi tersebut, segala ikhtiar untuk memperkuat kembali warga persyarikatan tentu mesti dilakukan. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) kali ini ditujukan untuk maksud memperkuat ideologi Muhammadiyah. Sasaran utamanya adalah yang berada di

akar rumput, yakni PRM Pondok Petir. Kegiatan ini bertujuan agar warga Muhammadiyah di akar rumput dapat memahami, menghayati dan mengamalkan kesepakatan yang telah ditetapkan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah. Dalam kesempatan PKM kali ini tentang penguatan Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIWM).



Gambar 1. Adanya indikasi Paham Salafi masuk ke Persyarikatan Muhammadiyah (sumber PWMU.C)

Dalam konteks ini maka acara seperti FGD dan seminar tentang Penguatan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Dengan kegiatan seperti ini paling tidak warga persyarikatan apalagi di kalangan akar rumput dapat memahami konsep hidup islami dalam pandangan Muhammadiyah, yang nantinya dapat dijadikan sebagai agen perubahan di masyarakat akar rumput.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka permasalahan mitra dapat dirumuskan dalam tiga aspek, yaitu :

1. Mitra masih belum memahami sepenuhnya tentang ideologi Muhammadiyah, terutama terkait dengan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah
2. Tidak tersedia mentor/fasilitas pelatihan yang mengadakan tentang

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah

3. Sebagian anggota Mitra ada yang memilih pandangan organisasi dan tokoh lain dalam kehidupan bermuhammadiyah.

METODE

Sesuai dengan kondisi mitra dan sasaran capaian yang telah dilaksanakan, metode dan strategi pelaksanaan terdiri beberapa tahapan;

Pertama, pengabdian berkomunikasi dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Pondok Petir (PRM), terkait kegiatan PKM. Ketua PRM Pondok Petir, Drs. Muhammad Widjaja, sangat menyambut gembira perihal rencana PKM tersebut. Ia pun memberikan usulan terkait teknis pelaksanaan, peserta, dan beberapa teknis pelaksanaan sosialisasi ke anggota PRM. Diantara teknis pelaksanaan adalah memilah materi yang begitu banyak dari PHIWM. Dari diskusi dengan ketua PRM, akhirnya disepakati untuk tahap awal dalam kegiatan PKM ini dibahas tentang Hakikat PHIWM, Pandangan Islam tentang Kehidupan, Kehidupan Pribadi, dan Kehidupan keluarga. Sedangkan konsep-konsep kehidupan selanjutnya akan dilaksanakan dalam tindak lanjut PKM ini.

Kedua, melakukan sosialisasi kegiatan PKM kepada Masyarakat. Kegiatan PKM ini diantaranya melalui penyebaran *flyer* melalui media sosial warga Muhammadiyah PRM Pondok Petir. Upaya ini dipandang cukup efektif untuk mensosialisasikan berbagai kegiatan PRM, termasuk kegiatan PKM ini.



Gambar 2. Flyer Sosialisasi Kegiatan PKM

Pengabdi (selaku narasumber) memberikan paparan terkait dengan konsep Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Dalam paparan ini, bagian pertama dijelaskan mengenai konsep Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Konsep yang berasal dari putusan forum tertinggi Muhammadiyah, muktamar ini, terdiri dari lima sistematika, yaitu; Muqaddimah, pandangan Islam tentang kehidupan, kehidupan Islami warga Muhammadiyah dalam kehidupan pribadi, dan keluarga.

Kedua, Setelah mereka mendapatkan materi terkait Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), berikutnya adalah mendiskusikan materi tersebut dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan FGD dipandu oleh dua mahasiswa, yakni Nachdiatun Nisa dan Ahmad Hudaibiyah yang ikut dalam kegiatan PKM ini.

Kegiatan FGD ini, banyak memberikan perspektif yang kaya terkait paham keagamaan dalam pandangan Muhammadiyah. Dalam FGD ditemukan fakta bahwa masih banyak warga Muhammadiyah yang masih belum memahami Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Dengan

demikian kegiatan PKM ini sangat bermanfaat dalam mengkonstruksi paham keagamaan yang moderat, *rahmatn lil 'alamin*, sesuai paham keagamaan Muhammadiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM dilaksanakan pada pada hari Ahad, 19 Februari 2023 bertepatan dengan 28 Rajab 1444 H, Kegiatan PKM bertempat di Masjid Al Muhajirin Perumahan Bumi Mentari, Kelurahan Pondok Petir, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan PKM di PRM Pondok Petir

Peserta kegiatan pengabdian “Penguatan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) Melalui Seminar dan *Focus Group Discussion* (FGD) Di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Pondok Petir adalah pimpinan dan anggota Muhammadiyah Pondok Petir termasuk anggota Pimpinan Ranting ‘Aisyah Pondok Petir, berjumlah 36 orang. Peserta terdiri dari berbagai usia, dari remaja sampai dengan Lansia. Demikian juga dari segi pekerjaan dan latar belakang Pendidikan mereka pun cukup beragam. Keragaman ini semakin memperkaya diskusi terkait PHIWM.



Gambar 4. Peserta Kegiatan PKM

Kegiatan seminar dan FGD ini, banyak memberikan perspektif yang kaya terkait paham keagamaan dalam pandangan Muhammadiyah. Dalam FGD ditemukan fakta bahwa masih banyak warga Muhammadiyah yang masih belum memahami Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Dengan demikian kegiatan PKM ini sangat bermanfaat dalam mengkonstruksi paham keagamaan yang moderat, *rahmatn lil 'alamin*, sesuai paham keagamaan yang dikembangkan Muhammadiyah.

Konsep PHIWM

Pertama, kegiatan diawali dengan mempresentasikan konsep PHIWM. Dalam kesempatan ini Dr. Nurjanah, M.A, sebagai narasumber, pertama kali menyampaikan paparan terkait dengan konsep PHIWM. Konsep PHIWM diawali dengan membahas apa itu PHIWM. PHIWM adalah Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, yaitu seperangkat nilai dan norma Islami yang merujuk Al-Quran dan Sunnah menjadi pola bagi perilaku warga Muhammadiyah dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian

Islami menuju terwujudnya masyarakat utama yang diridhoi Allah SWT.

PHIWM bersumber kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan pengembangan dari pemikiran-pemikiran formal (baku) yang berlaku dalam Muhammadiyah, seperti; Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Kepribadian muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah serta hasil-hasil Keputusan Majelis Tarjih.

Penyusunan PHIWM ini diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu; 1) Perubahan-perubahan sosial-politik dalam kehidupan nasional di era reformasi yang menumbuhkan dinamika tinggi dalam kehidupan umat dan bangsa serta mempengaruhi kehidupan Muhammadiyah, yang memerlukan pedoman bagi warga dan Pimpinan Persyarikatan bagaimana menjalani kehidupan di tengah gelombang perubahan itu. 2) Perubahan-perubahan alam pikiran yang cenderung pragmatis (berorientasi pada nilai guna semata), materialistis (berorientasi pada kepentingan materi semata), dan hedonistis (berorientasi pada pemenuhan kesenangan duniawi) yang menumbuhkan budaya inderawi (kebudayaan duniawi yang sekular) dalam kehidupan modern abad ke-20 yang disertai dengan gaya hidup modern memasuki era baru abad ke-21. 3) Penetrasi budaya (masuknya budaya asing secara meluas) dan multikulturalisme (kebudayaan masyarakat dunia yang majemuk dan serba melintasi) yang dibawa oleh globalisasi (proses-proses hubungan-hubungan sosial-ekonomi-politik-budaya yang membentuk tatanan sosial yang mendunia) yang akan makin nyata dalam kehidupan bangsa. 4) Perubahan orientasi nilai dan sikap dalam

bermuhammadiyah karena berbagai faktor (internal dan eksternal) yang memerlukan standar nilai dan norma yang jelas dari Muhammadiyah sendiri.

PHIWM memiliki tujuh karakteristik yaitu; Mengandung hal-hal pokok/prinsip dan penting dalam bentuk acuan nilai dan norma, bersifat pengkayaan dalam arti memberi banyak khazanah untuk membentuk keluhuran dan kemuliaan ruhani dan tindakan, aktual, yakni memiliki keterkaitan dengan tuntutan dan kepentingan kehidupan sehari-hari, memberikan arah bagi tindakan individu maupun kolektif yang bersifat keteladanan, ideal, yakni dapat menjadi panduan untuk kehidupan sehari-hari yang bersifat pokok dan utama, *Rabbani*, artinya mengandung ajaran-ajaran dan pesan-pesan yang bersifat akhlaki yang membuahkan kesalihan, dan *taisir*, yakni panduan yang mudah dipahami dan diamalkan oleh setiap muslim khususnya warga Muhammadiyah.

Adapun maksud disusunnya PHIWM adalah terbentuknya perilaku individu dan kolektif seluruh anggota Muhammadiyah yang menunjukkan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) menuju terbentuknya masyarakat utama yang diridhai Allah SWT.

Kedua, mendiskusikan makna Islam baik secara bahasa maupun istilah. Secara Bahasa Islam adalah kata dari *salima-yaslamu-salaman*. Kata ini memiliki makna damai, pasrah, tunduk dan selamat. Dari segi Bahasa, Islam sejatinya mengorientasikan kepada pemeluknya agar mempraktikkan kehidupan penuh ketundukan dan kepasrahan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dengan sikap ini akan melahirkan perilaku mulia yaitu hidup damai yang berkonsekuensi pada keselamatan.

Dari segi Bahasa, kata Islam juga merepresentasikan bagaimana seorang Muslim agar membawa kerahmatan kepada manusia lain dan alam semesta. Hal ini dapat dilihat dari segi Bahasa, karena Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman*. Kata ini dalam bahasa Arab disebut *berwazan muta'addi* transitif, yang memerlukan objek. Jadi kalau kata *salima* misalnya memiliki makna selamat, maka *aslama* berarti menyelamatkan. Dengan demikian bagi seorang Muslim hidup tidak hanya selamat dan damai bagi dirinya, tetapi juga harus memberikan keselamatan dan kedamaian kepada yang lainnya.

Kedua, Islam dibahas secara istilah. Secara istilah Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul, sebagai hidayah dan rahmat Allah bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi. Agama Islam, yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman, ialah ajaran yang diturunkan Allah yang tercantum dalam Al- Quran dan Sunnah Nabi yang shahih (maqbul) berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat menyeluruh yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan meliputi bidang-bidang aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah duniawiyah.

Ketiga, Islam mengatur kehidupan pribadi seorang Muslim. Seorang Muslim mesti melaksanakan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya, agar menjadi Muslim yang komprehensif (*Kaffah*). Maka kesatuan niali aqidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah dalam kehidupan seorang Muslim mutlak diwujudkan. Dalam bidang Aqidah, setiap Muslim harus memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani

berupa tauhid kepada Allah SWT. yang benar, ikhlas dan penuh ketundukan sehingga terpancar sebagai ibad al-rahman yang menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi *mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin* yang paripurna.

Dalam bidang Akhlak, Setiap Muslim, khususnya warga Muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi Muhammad dalam mempraktekkan akhlak mulia, sehingga menjadi uswah hasanah, yang diteladani oleh sesama berupa sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Selanjutnya dalam berakhlak setiap Muslim harus senantiasa didasarkan kepada niat yang ikhlas dalam wujud amal-amal shalih dan ihsan, serta menjauhkan diri dari perilaku *riya, sombong, ishraf, fasad, fahsya* dan kemungkar. Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk menunjukkan akhlak yang mulia (akhlakul karimah) sehingga disukai/diteladani dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela (*akhlak al- madzmumah*) yang membuat dibenci dan dijauhi sesama. Setiap warga Muhammadiyah dimanapun bekerja dan menunaikan tugas maupun dalam kehidupan sehari-hari harus benar-benar menjauhkan diri dari perbuatan korupsi dan kolusi serta praktik-praktik buruk lainnya yang merugikan hak-hak publik dan membawa kehancuran dalam kehidupan di dunia ini.

Dalam kehidupan ibadah, setiap Muslim, khususnya warga Muhammadiyah dituntut untuk senantiasa membersihkan jiwa/hati ke arah terbentuknya pribadi yang *muttaqin* dengan beribadah yang tekun dan menjauhkan diri dari jiwa/nafsu yang buruk, sehingga terpancar kepribadian yang shalih yang menghadirkan kedamaian dan kemanfaatan bagi diri dan sesamanya.

Kecuali itu, setiap warga Muhammadiyah melaksanakan ibadah mahdlah dengan sebaik-baiknya dan menghidup suburkan *amal nawafil* (ibadah sunnah) sesuai dengan tuntunan Rasulullah serta menghiasi diri dengan iman yang kokoh, ilmu yang luas, dan amal shalih yang tulus sehingga tercermin dalam kepribadian dan tingkah laku yang terpuji.

Dalam bidang Mu'amalah, setiap Muslim, khususnya warga Muhammadiyah harus selalu menyadari dirinya sebagai abdi dan khilafah di muka bumi. Sehingga memandang dan menyikapi kehidupan dunia secara aktif dan positif serta tidak menjauhkan diri dari pergumulan kehidupan dengan landasan iman, Islam, dan ihsan dalam arti berakhlak karimah. Setiap warga Muhammadiyah senantiasa berpikir secara *burhani* (pendekatan tekstual dan kontekstual), *bayani* (pendekatan dengan fakta dan ratio) dan *irfani* (pendekatan dengan hati nurani) yang mencerminkan cara berpikir yang islami yang dapat membuahkan karya-karya pemikiran maupun amaliyah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi *hablu min Allah* dan *hablu min al-naas* maslahat bagi kehidupan umat manusia. Setiap warga Muhammadiyah harus mempunyai etos kerja islami, seperti; kerja keras, disiplin, tidak menyia-nyiakan waktu, berusaha secara maksimal/optimal untuk mencapai suatu tujuan.

Keempat, dalam kehidupan keluarga, Islam menekankan terciptanya kehidupan keluarga yang keluarga yang sakinah, mawaddah wa al-rahmah Keluarga-keluarga dilingkungan Muhammadiyah perlu difungsikan selain dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam juga melaksanakan fungsi kaderisasi

sehingga anak-anak tumbuh menjadi generasi muslim Muhammadiyah yang dapat menjadi pelangsun dan penyempurna gerakan dakwah di kemudian hari.

Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan (uswah hasanah) dalam mempraktekkan kehidupan yang Islami yakni tertanamnya ihsan / kebaikan dan bergaul dengan makruf, saling menyayangi dan mengasihi, menghormati hak hidup anak, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlak yang mulia secara paripurna, menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa neraka' membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan ihsan, memelihara persamaan hak dan kewajiban, menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu.

Di tengah arus media elektronik dan media cetak yang makin terbuka, keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah kian dituntut perhatian dan kesungguhan dalam mendidik anak-anak dan menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dan terciptanya suasana pendidikan keluarga yang positif dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah perlu memiliki kepedulian sosial dan membangun hubungan sosial yang ihsan, ishlah, dan makruf dengan tetangga-tetangga sekitar maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat sehingga tercipta qaryah thayyibah (desa sejahtera lahir dan batin) dalam masyarakat setempat. Pelaksanaan shalat dalam kehidupan keluarga harus menjadi prioritas utama dan kepala keluarga

jika perlu memberikan sanksi yang bersifat mendidik.

Keluaran yang dicapai dari kegiatan PKM ini adalah terwujudnya sikap positif para peserta PKM terhadap paham keagamaan yang otentik seperti yang dipahami Muhammadiyah. Tentu sikap yang ditunjukkan adalah merupakan dari adanya pengetahuan yang komprehensif terkait sumber-sumber ajaran Islam. Oleh karena itu penguatan lewat kegiatan seminar dan FGD memiliki peran yang signifikan agar peserta memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap PHIWM. Dengan pemahaman yang baik dan sikap positif dari peserta, maka implementasi dalam kehidupan sehari-hari akan mudah dilaksanakan.

KESIMPULAN

Pengendalian penularan COVID-19 melalui penerapan protokol kesehatan di pesantren memang bukan perkara mudah untuk dilakukan, namun sudah wajib diterapkan. Perlu kesadaran dan semangat semua pihak baik internal pesantren (pengurus, ustadz/ustadzah/warga pesantren lainnya) maupun eksternal pesantren (wali santri, pemerintah daerah setempat) untuk bahu membahu memutuskan rantai penularan COVID-19 sesegera mungkin. Kapan waktunya? Hanya kita yang bisa menjawabnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selaku Pengabdian kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UHAMKA yang telah membiayai kegiatan PKM yang kami selenggarakan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada ketua PRM Pondok Petir yang telah bersedia menjadi mitra pengabdian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2021). *Pesan Haedar Kepada Cabang dan Ranting: Tumbuhkan Optimisme dan Tetap Membumi*. Muhammadiyah.ID.
<https://muhammadiyah.or.id/pesan-haedar-kepada-cabang-dan-ranting-tumbuhkan-optimisme-dan-tetap-membumi/>
- Al Huda, M. S. (2020a). *Khilafah HTI, Utopia di Atas Rekonstruksi Sejarah*. PWMU.CO.ID.
<https://pwmu.co/162131/09/15/khilafah-hti-utopia-di-atas-rekonstruksi-sejarah/>
- Al Huda, M. S. (2020b). *Muhammadiyah Rasa Salafi*. PWMU.CO.ID.
<https://pwmu.co/164529/10/09/muhammadiyah-rasa-salafi/>
- Al Huda, M. S. (2020c). *Muhammadiyah Tapi HTI*. PWMU.CO.ID.
<https://pwmu.co/158133/08/13/muhammadiyah-tapi-hti/>
- Arif, I. (2019). *Tujuh Kriteria Cabang dan Ranting Berkemajuan Menurut Prof Haedar Nashir*. PWMU.
<https://pwmu.co/120393/11/28/tujuh-kriteria-cabang-dan-ranting-berkemajuan-menurut-prof-haedar-nashir/>
- Basya, M. H. (2020). *Muhammadiyah dan Salfisme di Masa Transisi Demokrasi Indonesia: Perlawanan Cendekiawan Muhammadiyah terhadap Revibalisme Islam*. Suara Muhammadiyah.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah Jawa*. Suara Muhammadiyah.
- Darban, A. A. (2011). *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah* (Cetakan ke-2). Suara Muhammadiyah.
- Kim, H. J. (2017). *Revolusi Prilaku Keagamaan di Pedesaan Yogyakarta*. Suara Muhammadiyah.